

ANALYSIS OF INCOME AND FEASIBILITY OF SHALLOT FARMING (Case Study in Permata Village, Paguyaman District, Boalemo Regency)

Lusiana Rauf¹, Bulkis²

^{1,2}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka

e-mail:

lusianarauf.cici@gmail.com

Abstract: Shallots are one of the horticultural crops derived from vegetables which have long been a source of business for intensive farmers. This red onion commodity is a source of income and business opportunity that can contribute to regional economic development. The red onion commodity, which has high demand, is very profitable if managed well. The research carried out aims to determine and analyze the acceptability and feasibility of farmers' businesses in the shallot sector in Permata Village, Paguyaman District, Boalemo Regency. The research object was shallot farmers in Permata Village, Paguyaman District, Boalemo Regency. The population in this study was 314 shallot farmers. Meanwhile, the sample was 10% of the population, namely 31 farmers. Sampling was used using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. By using quantitative data and qualitative data, with qualitative descriptive research methods. The results of the research are that the average income earned by shallot farmers in Permata Village, Paguyaman District, Boalemo Regency is Rp. 66,482,900.00/MT, this red onion farming business is very suitable to run because the ratio value obtained is IDR 3.51%.

Keywords: Income, Feasibility, Shallots.

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH (Studi Kasus di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo)

Abstrak: Bawang merah adalah salah satu tanaman hortikultura yang berasal dari sayuran yang sudah lama menjadi sumber usaha bagi para petani secara intensif. Komoditi bawang merah ini adalah salah satu sumber pendapatan dan peluang usaha yang bisa berkontribusi pada pengembangan ekonomi wilayah. Komoditi bawang merah yang memiliki permintaan yang tinggi ini sangat menguntungkan apabila dikelola dengan baik. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerimaan serta kelayakan dari usaha petani dibidang bawang merah didesa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Objek penelitian adalah petani bawang merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu para petani bawang merah berjumlah 314 orang petani. Sementara sampelnya berjumlah 10% dari jumlah populasi yakni 31 orang petani. Pengambilan sampel digunakan dengan teknik mengumpulkan data yakni observasi, wawancara serta dokumentasi. Dengan menggunakan jenis data kuantitatif dan data kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yakni rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo adalah sejumlah Rp. 66.482.900,00/MT, usaha tani bawang merah ini sangat patut untuk di jalankan sebab nilai rasio yang didapat sebesar Rp.3.51%.

Kata Kunci : Pendapatan, Kelayakan, Bawang Merah.

PENDAHULUAN

Bawang merah menurut Allium adalah suatu dari beberapa komoditas hortikultura yang sangat penting di Indonesia yang banyak dikonsumsi hampir seluruh penduduk dan tidak memperhatikan tingkat sosialnya.

Bawang merah ini memiliki tingkat prospek yang cerah, mampu meningkatkan taraf hidup para petani, memiliki angka ekonomis yang sangat tinggi, sebagai bahan baku diberbagai industri, menjadi kebutuhan sehari-hari sebagai salah satu bumbu masak, sangat berpeluang untuk diekspor, bisa membuka lapangan kerja bagi para petani serta memiliki sumber kalsium dan fosfor yang sangat tinggi. Sektor pertanian masih merupakan sumber utama pendapatan dan pekerjaan pokok masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan.

Menurut Arifin, dkk. (2021) pertanian adalah tempat bergantungnya kehidupan rumah tangga. Meningkatkan kemampuan sektor pertanian memerlukan usaha dalam mengembangkan komoditas usaha tani yang memiliki nilai yang tinggi untuk memperbesar pendapatan para petani. Tingkat pendapatan usaha tani serta surplus yang berasal dari sektor pertanian dapat memperkuat kemampuan sektor pertanian dalam memberikan kontribusi langsung untuk pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan rumah tangga para petani.

Hortikultura di definisikan sebagai sebuah komoditas cukup berpotensi yang memiliki harga ekonomi diatas rata-rata serta memiliki potensi pertumbuhan jangka panjang. Salah satu usaha para petani untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan cara mengembangkan usaha tani seperti menghasilkan komoditas hortikultura yang memiliki harga tinggi salah satunya yakni mengembangkan usaha tani bawang merah (Lawalata dkk, 2017).

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Baharuddin, 2021; Swastika, 2017; Sadaruddin, 2017), bawang merah adalah satu dari banyak jenis sayur- sayuran yang mempunyai harga ekonomi yang cukup tinggi, hal tersebut terlihat dari segi dalam memenuhi konsumsi masyarakat nasional, bawang merah menjadi sumber pendapatan bagi para petani serta berpotensi menghasilkan lebih besar dalam meningkatkan devisa negara.

Di era global saat ini penduduk semakin meningkat yang dibarengi dengan peningkatan kebutuhan daya beli masyarakat terhadap bawang merah, oleh sebab itu seharusnya produksi bawang merah juga seimbang untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Faktor contohnya luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, sistem irigasi, tenaga kerja, iklim, dan lain-lain memengaruhi tingkat produksi. (Dahlianawati dkk, 2020).

Menurut Gumilar dkk (2019), bawang merah adalah satu dari beberapa tanaman hortikultura berasal dari sayuran dan sudah lama menjadi sumber usaha bagi para petani secara intensif. Sadaruddin dkk. (2017) menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah mendapatkan kontribusi yang signifikan dari sumber pendapatan dan kesempatan kerja. Sedangkan menurut Herlita dkk. (2016) penduduk di Indonesia yang mengkonsumsi bawang merah mencapai 4.56kg/ kapita/ tahun. Permintaan para konsumen yang semakin meningkat ini sangatlah membuka peluang bagi para petani untuk melakukan ekspor bawang merah sehingga hasilnya sangatlah menguntungkan.

Bawang merah ini menjadi bahan baku utama pada hampir seluruh industri makanan, yang digunakan sebagai bumbu masakan, sebagai obat-obatan tradisional, sangat berpeluang untuk diekspor serta sangat bisa membuka peluang usaha bagi para petani. Walaupun bawang merah ini mempunyai trend produksi yang sangat baik, namun terdapat kelemahan dari bawang merah itu sendiri yakni dalam mengembangkan ekspor. Hal ini disebabkan masyarakat dalam negeri yang mengkonsumsi bawang merah ini masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan jumlah produksi yang tercapai juga diperkirakan bisa meningkat secara signifikan. Akan tetapi jumlah petani bawang merah di Indonesia masih sangat kurang (Nasution dan Rosmawati, 2018).

Usaha tani bawang merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo sudah berlangsung lama ditekuni oleh para petani yang luasannya masih terbatas. Sektor pertanian tanaman hortikultura sudah memberikan kontribusi yang cukup besar untuk para petani namun para petani bawang merah ini tidak merasakan kontribusi tersebut secara adil. Keadaan ini dikarenakan terdapat 60% hasil

dari bawang merah ini dinikmati oleh pedagang sedangkan sebesar 40% sisanya dinikmati oleh para petani. Seharusnya petani memiliki porsi yang lebih besar dalam memproduksi bawang merah tersebut petani memiliki resiko yang lebih besar. Dalam hal ini pemerintah di Kabupaten Boalemo melakukan penetapan harga bawang merah yang menurut pemerintah sudah layak untuk para petani yakni dengan harga yang sangat dasar, kemudian pemerintah hanya mau membeli bawang merah tersebut jika petani menurunkan harga bawang merah dari harga dasar sebelumnya. Kebijakan ini melindungi petani agar mereka dapat menghasilkan keuntungan dan berkelanjutan. Perilaku petani saat berusaha tani memengaruhi produksi dan pendapatan mereka. Para petani selaku pelaku usaha tani ini selalu menginginkan keuntungan serta pendapatan yang sangat besar, (Saharuddin, 2017). Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendapatan serta layak tidaknya suatu usaha tani bawang merah pada Desa Permata Kec Paguyaman Kab Boalemo.

METODE

Penelitian ini bertempat di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Penelitian yang di laksanakan selama dua bulan yakni dimulai pada bulan Maret sampai dengan April 2023. Populasi yang terdapat di penelitian ini yakni para petani pelaku usaha bawang merah yang berlokasi pada Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo yang totalnya 314 orang. Sedangkan jumlah dari sampel sebanyak 10% dari semua populasi yakni 31 petani. Sampel tersebut di ambil dengan metode observasi atau melakukan pengamatan langsung, mewawancarai, dan mengumpulkan dokumentasi di gunakan guna mendukung data yang akan di gunakan. Terdapat dua jenis data di gunakan adalah data primer dan sekunder. Sedangkan metode di gunakan untuk melakukan analisis yakni deskriptif kuantitatif.

Dalam melakukan analisis kelayakan usaha tani bawang merah, rumus yang digunakan adalah:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

1. $R/C > 1$, yang maknanya jika usaha tani bawang merah yang ditekuni memperoleh keuntungan maka usaha tani ini layak untuk diusahakan.
2. $R/C = 1$, yang maknanya jika usaha tani bawang merah tidak mendapatkan laba maupun tidak mendapatkan rugi (impas).
3. Jika $R/C \text{ Ratio} < 1$, maknanya usaha tani bawang merah mendapatkan rugi dengan kata lain tidak bisa untuk di teruskan..

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah

Analisis usaha tani adalah alat untuk menentukan berapa banyak beban yang di keluarkan, yang mencakup biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Ini juga membantu mengetahui resio R/C usaha tani bawang merah. (marseoly dkk, 2020). Apabila total keuntungan suatu usaha lebih besar dari pengeluarannya usaha tersebut di angap mencapai keuntungan. Untuk mendapatkan informasi tentang laba yang di peroleh responden berasal dari usaha mereka total penerimaan harus dibagi dengan biaya total. Penerimaan adalah hasil dari perkalian dengan total produk bersama harga penjualan (Sugiyanto, dkk 2019). Jumlah beban yang di keluarkan di musim tersebut dapat dikurangi dengan yang diterima untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan petani. Menghitung beban yang di korbakan oleh pelaku usaha petani bawang merah (juga dikenal sebagai biaya produksi) adalah cara untuk menentukan tingkat pendapatan usaha tani bawang merah (Nurhapsa dkk, 2015).

Jumlah uang yang diperoleh petani dan dikurangi dengan total biaya yang dikorbankan dalam satu musim penanaman bawang merah diakui sebagai pendapatan bagi para petani. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani responden dalam satu musim adalah dengan menghitung berapa besar penerimaan dan jumlah biaya yang dikorbankan dalam usaha tani tersebut. Untuk mengetahui analisis

pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usaha tani Bawang Merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo pendapatan bawang merah

No.	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan	413.31,00
	Produksi Rata-Rata (kg)	85.000,00
	Harga Rata-Rata	262.000,00
	Penerimaan Rata-Rata (Rp)	130.000,00
2.	Biaya variable (Rp)	176.296,00
	Bibit	6.126,67
	Pupuk NPK	15.166,67
	Pupuk Nitrogen (N)	20.207.500,00
	Pupuk Kalium	763.333,000
	Pupuk 20 Danke (metomil)	833.333,00
	Antracool (70 Wp)	843.333,00
	Marsel 20 EC	833.333,00
	Capriotop (60 wg)	490.000,00
3.	Tenaga kerja (Rp)	25.999.961,00
	Pengelohan Lahan	14.683,00
	Penanaman	140.333,00
	Pemeliharaan	280.667,00
	Panen	20.200,00
	Pancapanen	444.914,00
4.	Jumlah Biaya Variabel	371.333,00
	Air Pipa Pajak Lahan	102.500,00
	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	481.667,700
	Total Biaya (Rp)	92.921.182,00
5.	Pendapatan	(2+3)
		26.435.875,00
		66.505.307,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan penjelasan dari Tabel 1 mengenai analisis penerimaan usaha petani bawang merah pada peneliti ini yang memiliki tujuan guna memperoleh informasi tentang seberapa besar pendapatan usaha petani atau responden penelitian di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo dalam satu musim panen dengan menghitung besaran pendapatan yang diperoleh petani yang dikurangi dengan biaya pengeluaran disatu siklus pembudidayaan.

Setiap usaha akan dianggap mendapatkan keuntungan apabila menerima laba yang besar dibandingkan dengan biaya yang di korbakan. Dan untuk mendapatkan informasi tentang total penerimaan yang di dapatkan berasal dari sebuah usaha yang harus dilakukan adalah dengan membagi penerimaan dengan seluruh biaya yang di korbakan. Total produksi di satu musim dikalikan dengan besar harga penjualan produk, (Sugiyanto,2019). Pendapatan usaha pada penelitian berasal dari perkalian besar total rerata produksi yang didapatkan dengan rerata harga jual dalam tingkat usaha tani bawang merah. Telah diketahui bahwa produksi rerataata bawang merah dalam satumusim sebesar 6.126,67kg yang dikalikan dengan total harga jual rata-rata sejumlah Rp.15.266,67 sehingga penerimaan rerata yang didapatkan oleh petani adalah sebesar Rp. 92.921.182,00.

Seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk proses produksi disebut biaya, yang diukur dengan satuan nilai berdasarkan harga jual dipasar pada saat ini, baik yang telah terjadi maupun yang baru.

Semua biaya yang dibutuhkan petani bawang merah dalam mendapatkan hasil produksi disatu musim tanam ini disebut sebagai biaya produksi. (Marsaoly dkk, 2020). Pengeluaran biaya produksi untuk menghasilkan bawang merah dapat di golongkan berdasarkan hubungan antara biaya tetap dan biaya variabel, berdasarkan perubahan volume produksi. Biaya yang di keluarkan guna kebutuhan bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja adalah biaya variabel, dan penyusutan alat adalah salah satu dari biaya tetap. Kemudian kedua biaya tersebut ditotalkan untuk mendapatkan total biaya pengeluaran dalam periode musim tanam (Maruf, 2019). Untuk menghasilkan produksi bawang merah selama satu musim panen, petani di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo harus mengeluarkan biaya variabel dan tetap. Biaya yang memiliki dampak yang signifikan atau kecil pada produk disebut biaya variabel. Yang termasuk pada biaya variabel dalam penelitian ini adalah bibit, pupuk, obat- obatan, dan tenaga kerja. Variabel rata-rata membayar Rp.25.990.961,00. Namun, besar kecilnya produksi yang diperoleh tidakdipengaruhi langsungoleh biaya tetap, sementara untuk penyusutan alat yang digunakan serta pajak lahan merupakan biaya tetap dalam penelitian ini. Sehingga rerata biaya tetap yang dikorbankan adalah sejumlah Rp.444.914,00. Maka seluruh total biaya yang dipergunakan dalam satu musim adalah sebesar Rp 26.435.875,00.

Pengurangan dari penerimaan petani bawang merah dan total biaya yang di korbankan menghasilkan pendapatan petani bawang merah. Peningkatan produksi biasanya merupakan sinyal keberhasilan seorang petani. Namun, guna mengetahui apakah usaha itu layak. Besarnya jumlah produksi yang diperoleh para petani responden untuk setiap satuan luas lahan tidak menjadi besarnya penerimaan yang di dapatkan oleh petani bawang merah hal ini dikarenakan pengaruh dari penerimaan yang didapatkan oleh para petani dengan biaya yang di keluarkan, (Maruf, 2019). Berdasarkan hasil penelitian rerata penerimaan yang di dapatkan petani bawang merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo adalah sebesar Rp.66.482.900,00/MT.

Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah

Untuk mengetahui kelayakan usaha dari petani bawang merah maka di gunakan analisis Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio). Rasio ini adalah untuk menganalisis penerimaan usaha tani dan total biaya yang dikeluarkan, (Marwardi dkk, 2020). Revenue-Cost Ratio (R/C) adalah dimensi rasio yang di gunakan untuk menganalisis perbandingan R/C yang di hitung dengan cara penerimaan atau pendapatan yang dibagi dengan total biaya, (Mar'uf dkk, 2019). Hasil perhitungan rasio R/C untuk usaha tani bawang merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai R/C Ratio Bawang Merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo

No.	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan (R)	92.921.182,00 (Rp)
2.	Biaya (C) (Rp)	<u>26.435.875,00</u>
3.	R/C	3,51

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Terlihat dari tabel 2 diatas bahwa R/C Rasio > 1. Artinya dalam setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1 maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.3.51. Hasil rasio tersebut maka dapat disimpulkan bahwa para petani responden di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo dinilai layak untuk menjalankan usaha.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa rerata penerimaan yang di dapatkan para petani pada usahanya yakni bawang merah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo sebesar Rp.66.482. 900,00/MT.
2. Usaha tani bawang merah yang telah lama digeluti oleh petani di Desa Permata Kecamatan

Paguyaman Kabupaten Boalemo layak untuk diusahakan karena nilai rasio menunjukkan bahwa diperoleh penerimaan pada usaha petani bawangmerah di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo sebesar Rp.3,51.

REFERENSI

- Arifin, Biba, MA., dan Syafiuddin, 2021. The Contribution of Rainfed Rice Farming to Income and Food Security of Farmers' Household.2), 180- 188.
- Baharuddin, L., dan Muhammad, M., 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lokal Topo di Kelurahan Afa-Afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan
- Dahlianawati, Sofyan, dan Jakfar, F., 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara
- Gumilar, AS., Hidayat, YR., dan Sukanata, IK., 2019. Analisis Komparasi Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Dataran Tinggi Antara Sistem Pengolahan Tanah Cultivator Dengan Sistem Konvensional (Kasus di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka).
- Herlita, M., Tety, E., dan Khaswarina, S., 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*allium ascalonicum*) di Desa Sei Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.
- Lawalata M., Darwanto, DJ., dan Hartono, S., 2017. Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. Marsaoly, HA., Sangadji, SS., dan Sumartono, E., 2020. Analisis Profitabilitas Usaha Tani Bawang Merah pada Unit Transmigrasi (Trans Koli).
- Marsaoly, HA., Sangadji, SS., dan Sumartono, E., 2020. Analisis Profitabilitas Usaha Tani Bawang Merah pada Unit Transmigrasi (Trans Koli).
- Ma'ruf, MI., Kamaruddin, CA., dan Muharief, A., 2019. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.
- Mawardi, NK., Ratri, WS., dan Widiatmi, S., 2020. Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Lahan Pertanian SawahTadah Hujan di Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung kidul.
- Nasution, D., dan Rosmawati, H., 2018. Analisis Resiko Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering
- Nurhapsa, Kartini, dan Arham, 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja.
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M., dan Murtisari, A., 2017. Analisis Pendapatan Usahatani BawangMerah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.
- Sinaga, A., Rajab, A., Suddin, AF., Salaim, dan Amisnaipa, 2021. Peningkatan.